

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah nusantara sebagian besar merupakan perairan yang terdiri atas perairan tawar dan perairan laut dengan kandungan kekayaan alam yang berupa sumber bahan pangan dan non pangan. Salah satu kekayaan alam perairan Indonesia adalah moluska yaitu hewan yang bertubuh lunak seperti kerang-kerangan, cumi-cumi dan kerabat lainnya. Produksi kerang darah Indonesia tahun 2009 adalah 31.163 ton dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 34.482 ton (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2011). Ketentuan umum Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 tentang perikanan, bahwa pengelolaan sumberdaya perikanan adalah semua upaya termasuk kebijakan dan non-kebijakan yang bertujuan agar sumberdaya itu dapat dimanfaatkan secara optimal dan berlangsung secara terus-menerus (Njoman, 2010).

Pengembangan sumberdaya perikanan dan kelautan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan, karena dilihat dari kondisi geografis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki laut empat kali lebih luas dari wilayah darat, yakni sebesar 65.301 km atau sebesar 79 persen dari 16.424 km wilayah daratan. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menetapkan Kabupaten Bangka Barat sebagai kawasan budidaya kerang darah karena kondisi perairan yang mendukung pengembangan usaha tersebut. Pembudidayaan kerang darah di Bangka Barat mencapai produksi sebesar 445,13 ton/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015).

Kerang darah (*Anadara granosa*) merupakan salah satu jenis kerang yang berpotensi dan bernilai ekonomis tinggi yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber protein dan mineral untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya, makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan dan cenderung untuk memilih kondisi lingkungan serta tipe habitat yang terbaik untuk tetap tumbuh dan berkembang

biak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kerang darah diantaranya musim, suhu dan salinitas (Latifah, 2011).

Salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang membudidayakan kerang darah yaitu Dusun Sukal Desa Belo Laut Kabupaten Bangka Barat yang termasuk sentra produksi kerang darah di Kabupaten Bangka Barat. Pembudidaya kerang darah di Dusun Sukal sekitar 85% dari jumlah penduduk saat ini. Sebagian besar penduduk di Dusun Sukal banyak membudidayakan kerang darah dan kebanyakan penduduk di Dusun Sukal berprofesi menjadi nelayan, hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Dusun Sukal Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	10	8,3
2	Buruh Tani	5	4,1
3	Nelayan	94	78,3
4	Instansi	10	8,3
5	Aparatur Sipil Negara	1	0,8
Jumlah		120	100,00

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2017

Berdasarkan Tabel 1, bahwa jenis mata pencaharian yang paling banyak di Dusun Sukal yaitu berprofesi sebagai nelayan dengan persentase 78,3 persen atau 94 jiwa. Mata pencaharian yang mempunyai persentase 8,3 persen atau 10 jiwa yaitu berprofesi sebagai petani dan instansi dan yang mempunyai persentase 4,1 atau 5 jiwa yaitu berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan mata pencaharian yang paling dikit yaitu aparatur sipil negara sebanyak 1 jiwa dengan persentase 0,8.

Dusun Sukal merupakan salah satu daerah yang penduduknya membudidayakan usaha kerang darah di Kabupaten Bangka Barat. Penduduk Dusun Sukal sudah memulai usaha budidaya kerang darah ini semenjak tahun 2006 dengan produksi sebesar 50 ton. Tabel 2 berikut ini data tentang pembudidaya dan produksi kerang darah di Dusun Sukal pada tahun 2014-2016 .

Tabel 2. Produksi Kerang Darah di Dusun Sukal Tahun 2014-2016

Tahun	Pembudidaya(Jiwa)	Total Produksi(ton)
2014	110	330
2015	112	336
2016	102	301

Sumber : Data Primer Dusun Sukal, 2017

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan produksi kerang darah di Dusun Sukal mengalami naik dan turun. Pada tahun 2014 produksi kerang darah mencaoi 330 ton. Pada tahun 2015 mencapai 336 ton. Pada tahun 2016 mencapai 301 ton. Tahun 2015 merupakan produksi tertinggi kerang darah dikarenakan adanya bantuan bibit kerang darah dari pemerintahan Kabupaten Bangka Barat sebesar 133,5 ton ke rumah tangga perikanan (RTP) di Dusun Sukal, Desa Kundi dan Kecamatan Simpang Teritip. Masing–masing keluarga mendapatkan 1,5 ton, ujar Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangka Barat.

Rendahnya produksi kerang darah di Dusun Sukal pada tahun 2016 disebabkan berkurangnya bibit kerang darah serta sudah susah akses pembelian dikarenakan adanya kenaikan harga bibit. Bibit kerang darah yang di budidayakan di Dusun sukal masih berasal dari Desa Sungsang Sumatra Selatan, karena di Bangka Barat belum ada kelompok nelayan yang mampu memproduksinya. Bibit kerang darah ini di beli seharga Rp. 2000/kg.

Dalam hal ini, Dusun Sukal merupakan salah satu daerah yang mengusahakan budidaya kerang darah di Kabupaten Bangka Barat dan juga salah satu mata pencaharian masyarakat tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Budidaya kerang darah ini memerlukan jangka waktu antara 6-9 bulan hingga panen.

Keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh faktor produksi contohnya seperti modal dan tenaga kerja. Modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi seperti bibit, peralatan, biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan. Pengusaha cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usahanya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Darmawaty, 2005).

Menurut Naibaho (2012) Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, lamanya berusaha, jumlah tanggungan keluarga, tenaga kerja dan modal dikalangan setiap pembudidaya berbeda. Hal ini berkaitan dengan jumlah total pendapatan dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya melalui peningkatan produksi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian budidaya kerang darah masih terbatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Sukal untuk membahas dan mengkaji tentang Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Usaha Budidaya Kerang Darah di Dusun Sukal serta menghitung berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya kerang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usaha budidaya kerang darah di Dusun Sukal ?
2. Apa saja faktor-faktor sosial ekonomi dalam usaha budidaya kerang darah di Dusun Sukal ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghitung pendapatan usaha budidaya kerang darah di Dusun Sukal.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi dalam usaha budidaya kerang darah di Dusun Sukal.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan informasi dan masukan bagi pembudidaya dalam upaya melakukan usaha budidaya kerang darah agar lebih menambah wawasan dan pengetahuan terhadap usaha budidaya kerang darah.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang usaha budidaya kerang darah.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah ataupun Pemerintahan Provinsi mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi usaha kerang darah di Dusun Sukal Kabupaten Bangka Barat.